

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Perkembangan**

##### **2.1.1 Pengertian Perkembangan**

Sebagai hasil dari proses pematangan, perkembangan adalah perkembangan keterampilan dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Ini melibatkan proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ, yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya (Makrufiyani, 2018).

Perkembangan adalah proses pematangan/pematangan fungsional organ tubuh, yang diwujudkan dalam perkembangan kemampuan, kecerdasan, dan perilaku. Semakin kompleks kemampuan struktur dan fungsi tubuh menjadi kualitatif dan kuantitatif selama perkembangan, fungsi sel tubuh, kematangan dan sistem organ, keterampilan, kemampuan emosional, dan kreativitas (Makrufiyani, 2018).

### 2.1.2 Ciri-Ciri perkembangan

Ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

#### 1) Perkembangan mengarah pada perubahan

Perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara bersamaan. Setiap pertumbuhan datang dengan perubahan fungsi. Misalnya, perkembangan kecerdasan anak akan dibarengi dengan pertumbuhan otak dan serabut saraf.

#### 2) Pertumbuhan dan perkembangan sebelumnya menentukan perkembangan selanjutnya

Setiap anak tidak dapat melewati tahap perkembangan yang mendahului tahap perkembangan sebelumnya. Misalnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sampai ia mampu berdiri/pertumbuhan kaki atau bagian tubuh lainnya terhambat.

#### 3) Pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat yang berbeda

#### 4) Perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan

Anak-anak sehat, mereka bertambah tua, mereka bertambah berat dan tinggi, dan kecerdasan mereka meningkat.

#### 5) Perkembangan memiliki pola yang tetap (Ii & Pustaka, 2017).

### 2.1.3 Pola Perkembangan

#### 1) Model pengembangan terjadi pada tahap pengembangan

Pola ini mencerminkan karakteristik khusus dari setiap tahap perkembangan dan dapat digunakan untuk mendeteksi perkembangan lebih lanjut, misalnya seorang anak berusia empat tahun yang mengalami kesulitan berbicara, mengungkapkan sesuatu atau memiliki kosa kata yang terbatas dapat diprediksi mengalami keterlambatan dalam semua aspek perkembangan (Makrufiyani, 2018). Dalam model ini, tahapan perkembangan dibagi menjadi lima bagian, dan setiap tahapan perkembangan tentunya memiliki prinsip atau karakteristik tertentu, antara lain:

- a. Pada masa prenatal, pertumbuhan organ dan jaringan tubuh sangat pesat,
- b. Masa neonatus, terjadi proses adaptasi terhadap kehidupan di luar kandungan dan perubahan pada beberapa aspek hampir pertumbuhan fisik,
- c. Masa bayi berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi diri sendiri, dengan kemampuan untuk melindungi dan menghindari hal-hal yang mengancam diri sendiri.
- d. Selama masa kanak-kanak, terjadi perkembangan yang pesat dari sifat, sikap, minat dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan
- e. Masa remaja akan bertransisi ke masa dewasa, jadi kedewasaan adalah sebuah tanda (Makrufiyani, 2018).

## 2) Model pengembangan dipengaruhi oleh kedewasaan

Pematangan dan proses belajar dalam mode ini selalu mempengaruhi perubahan sifat perkembangan anak, dan ada interaksi yang kuat antara pematangan dan belajar, yang mempengaruhi perkembangan anak. Untuk sementara, ia siap menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses pematangan, dan pematangan yang dicapainya dapat disempurnakan dengan stimulus yang tepat. Masa tersebut dikatakan sebagai masa kritis, yang harus dirangsang agar dapat mengalami prestasi yang lebih berkembang melalui proses pembelajaran (Makrufiyani, 2018).

### 2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang

Pada umumnya anak memiliki pola tumbuh kembang yang normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor ini antara lain:

#### 1) Faktor (intrinsik) yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

##### a. Ras/etnis atau negara

Seorang anak yang lahir dari ras/bangsa Amerika, maka ia tidak memiliki unsur genetik ras/bangsa Indonesia dan sebaliknya.

##### b. Keluarga

Keluarga cenderung tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

##### c. Usia

Periode pertumbuhan yang cepat adalah selama periode prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja.

d. Jenis kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Tapi setelah pubertas, anak laki-laki tumbuh lebih cepat.

e. Genetika

Genetika (heredokonstitusional) adalah bawaan seorang anak sejak lahir, yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti keterlambatan perkembangan (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga, 2017).

2) Faktor eksternal (eksternal)

A. Faktor Prenatal

a. Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester terakhir kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin.

b. Mekanis

Posisi janin yang tidak normal dapat menyebabkan kelainan bawaan seperti kaki pengkor.

c. Racun/Bahan Kimia

Beberapa obat seperti metotreksat dan albuterol dapat menyebabkan kelainan bawaan seperti celah langit-langit.

d. Kelenjar endokrin

Diabetes dapat menyebabkan makrosomia, hipertrofi jantung, dan hiperplasia adrenal.

e. Radiasi

Paparan radium dan sinar-X dapat menyebabkan malformasi janin seperti mikrosefali, spina bifida, keterbelakangan mental dan kelainan bentuk anggota badan, kelainan mata bawaan, dan cacat jantung.

f. Infeksi

Infeksi di trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo virus, Herpes simpleks) bisa mengakibatkan kelainan pada janin: katarak, bisu tuli, mikros efali, retardasi mental serta kelainanjantung kongenital (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2017).

g. Penyakit sistem kekebalan tubuh

Monascus fetalis disebabkan oleh perbedaan golongan darah antara janin dan ibu, sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin dan kemudian memasuki sirkulasi janin melalui plasenta, menyebabkan hemolisis, yang pada gilirannya menyebabkan hiperbilirubinemia dan penyakit kuning, yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2017).

h. Hipoksia embrionik

Hipoksia embrionik yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta mengakibatkan gangguan pertumbuhan.

i. Psikologi ibu

Kehamilan tidak diinginkan, penganiayaan/kekerasan mental terhadap ibu hamil dan lain-lain (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga, 2017).

B. Faktor Natal

a. Usia Kehamilan

Usia kehamilan yang kurang rawan dalam proses tumbuh kembang anak, khususnya tumbuh kembang otak.

b. Asfiksia neonatorum

Asfiksia pada bayi baru lahir dapat merusak organ bayi (jantung, paru-paru, ginjal dan hati) dan, pada kasus yang parah, menyebabkan kerusakan otak dengan keterlambatan perkembangan dan spastik (Mulidah *et al.*, 2020).

c. Hiperbilirubinemia

Hiperbilirubinemia dapat menyebabkan serebrotoksisitas, yang menyebabkan kerusakan saraf permanen (Hutahaean *et al.*, 2020).

d. Berat Badan Lahir

Bayi BBLR memerlukan perawatan serius karena dalam kondisi tersebut, bayi mudah mengalami hipotermia, gangguan pernapasan, sistem saraf pusat, kardiovaskular, hematologi,

gastrointestinal, ginjal dan termoregulasi, serta komplikasi yang menjadi penyebab utama kematian. Gangguan yang dapat terjadi pada bayi BBLR berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan di kemudian hari (Khayati & Sundari, 2019)

### C. Faktor Pascapersalinan

#### a. Nutrisi

Nutrisi yang cukup diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

#### b. Penyakit kronis/penyakit bawaan, TBC, anemia, kelainan jantung bawaan menyebabkan keterbelakangan fisik.

#### c. Lingkungan fisis dan kimia.

Lingkungan seringkali disebut melieu ialah kawasan anak tersebut hidup yang berfungsi menjadi penyedia kebutuhan dasar anak (provider). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (Mercuri, rokok, dll) memiliki akibat yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

#### d. Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami kendala di dalam pertumbuhan serta perkembangannya.

e. Endokrin

Gangguan hormon, contohnya pada penyakit hipotiroid akan mengakibatkan anak mengalami kendala pertumbuhan.

f. Sosio-ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang buruk serta ketidaktahuan, akan mengganggu pertumbuhan anak.

g. Lingkungan pengasuhan

Di lingkungan pengasuhan, hubungan ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

h. Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya pada keluarga, contohnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu serta anggota keluarga lain terhadap aktivitas anak (Direktorat Kesehatan Departemen Kesehatan Keluarga, 2017).

i. Pendapatan Orangtua

Pemenuhan kebutuhan dasar orang tua yang sulit dipenuhi membuat mereka kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya, serta kondisi mental anak yang dituntut tumbuh kembang mandiri (Putri & Suryana, 2022).

j. Pekerjaan Orangtua

Salah satu dampak dari ibu bekerja adalah kurangnya perhatian orang tua terutama ibu terhadap stimulasi anak yang masih kecil (Sulistiani, 2018).

k. Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang mengakibatkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2017).

#### 2.1.5 Aspek Perkembangan

- a. Gerak kasar adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan dan postur yang melibatkan otot-otot besar, seperti gerakan lengan, duduk, berdiri, berjalan, dan lain-lain (Makrufiyani, 2018).
- b. Keterampilan motorik halus adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat, seperti melihat sesuatu, menggambar orang, mampu menjepit benda, melambai dan menunggu (Makrufiyani, 2018).
- c. Keterampilan berbicara dan berbahasa adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan merespon suara, mematuhi perintah, berbicara spontan, berkomunikasi, dll (Makrufiyani, 2018).

- d. Sosialisasi dan kemandirian ialah aspek yang berhubungan menggunakan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, mebereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi serta berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya (Makrufiyani, 2018).

#### 2.1.6 Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang

Kebutuhan dasar tumbuh kembang anak secara umum dibagi menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu:

1. Kebutuhan fisik-biomedis (pengasuhan)
2. Kebutuhan fisiologis-biomedik meliputi pangan/gizi (paling penting), perawatan medis dasar (yang meliputi imunisasi, ASI, penimbangan bayi/anak secara teratur, pengobatan jika sakit), perumahan/perumahan yang layak, personal *Hygiene*, sanitasi, pakaian, kebugaran jasmani, hiburan, dll (Yilmaz, 2018).
3. Kebutuhan akan afeksi/emosi (cinta)

Hubungan yang penuh kasih, dekat, dekat dan harmonis antara ibu/pengasuh dan anak mutlak diperlukan pada tahun pertama kehidupan. Menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam aspek fisik, mental dan psikososial. Peran dan kehadiran ibu/pengasuh sedini dan selama mungkin akan membangun rasa aman bagi bayi. Hubungan ini diwujudkan melalui kontak fisik (kulit/mata-ke-mata). Peran ayah dalam memberikan kasih sayang dan menjaga keharmonisan keluarga juga merupakan media yang baik untuk tumbuh kembang anak. Kurangnya kasih sayang ibu dalam beberapa tahun pertama kehidupan

dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional anak, yang dikenal sebagai sindrom deprivasi internal. Kasih sayang orang tuanya (ayah dan ibu) akan membangun ikatan yang erat dan kepercayaan dasar (Yilmaz, 2018).

#### 4. Memerlukan stimulasi mental (menajamkan)

Stimulus yang dimaksud disini mengacu pada stimulus dari lingkungan luar anak, antara lain olahraga atau bermain, kontak mata, dan komunikasi verbal. Stimulasi psikologis merupakan cikal bakal proses belajar anak (pendidikan dan pelatihan). Rangsangan mental (menajamkan) ini merangsang perkembangan psikologis psikososial, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moralitas, produktivitas, dan psikologis, seperti pemberian ASI sesegera mungkin setelah bayi lahir (inisiasi dini) (Yilmaz, 2018).

#### 2.1.7 Tahap-Tahap Perkembangan

Santrock, 2007 (dalam (Julioe, 2017)) tahap perkembangan ada 5 yaitu:

##### 1) Tahap lisan

Pada tahap pertama, yang terjadi pada 18 bulan pertama kehidupan, kesenangan bayi terkonsentrasi di sekitar mulut, di mana mengunyah, mengisap, dan menggigit adalah sumber kesenangan anak. Tindakan ini mengurangi stres pada bayi.

##### 2) Tahap anal

Tahap kedua perkembangan, yang terjadi antara usia 1<sup>1/2</sup> dan 3 tahun, di mana kesenangan terbesar anak adalah anus atau fungsi ekskretoris terkait.

### 3) Tahap penis

Tahap ketiga perkembangan, tahap penis, terjadi antara usia 3 dan 6 tahun, namanya diambil dari lingua Latin *phallus*, yang berarti "penis." Selama tahap penis, kesenangan dipusatkan pada alat kelamin, karena baik anak laki-laki maupun perempuan menyadari bahwa manipulasi diri itu menyenangkan.

### 4) Fase *Latency*

Tahap keempat perkembangan, yang terjadi sekitar usia 6 sampai pubertas. Selama waktu ini, anak menekan semua minat seksual dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual, kegiatan ini mengarahkan banyak energi anak ke area yang aman secara emosional dan membantu anak melupakan fase konflik penis yang tegang.

### 5) Tahap genital

Tahap kelima dan terakhir dimulai saat pubertas. tahap genital adalah saat puncak seksual, asal muasal kenikmatan seksual sekarang diluar keluarga. Jika masalah ini dapat diselesaikan, seseorang dapat mengembangkan hubungan romantis yang matang dan berfungsi secara mandiri sebagai orang dewasa.

Dengan ini menyimpulkan bahwa manusia mengalami 5 tahap perkembangan, serta bahwa disetiap tahap kita mengalami kesenangan pada salah satu bagian tubuh lebih daripada bagian tubuh yang lain. Kepribadian dewasa kita dipengaruhi oleh cara kita menuntaskan konflik antara asal kesenangan awal ini verbal, anus, kelamin, serta tuntutan fenomena.

## 2.2 Konsep Balita

### 2.2.1 Pengertian Balita

*Toddler*/balita adalah mengacu pada bayi dan balita yang berusia 5 tahun ke bawah. Balita merupakan masa pertumbuhan yang sangat pesat yang mempengaruhi perkembangan seorang anak. Selama masa ini, anak akan mengalami perkembangan bahasa, sosial, emosional, kognitif dan kreatif. Masa ini juga merupakan tahap pembentukan karakter anak selanjutnya. Perkembangan anak usia dini harus sangat berhati-hati, karena jika anak mengalami masalah dalam proses perkembangannya dan tidak diketahui oleh orang tua maka akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Perkembangan anak tidak maksimal, bahkan kehilangan potensi anak, tetapi jika anak selalu memperhatikan perkembangannya sendiri, maka anak akan menjadi yang paling ideal dalam perkembangan selanjutnya (V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker *et al.*, 2019).

### 2.2.2 Klasifikasi Balita

Klasifikasi masa *toddler* usia 1-3 tahun:

Anak pada kelompok usia ini lebih aktif dalam segala hal, oleh karena itu sebaiknya orang tua tidak terlalu membatasi ruang gerak dan kemandirian anak, serta tidak terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya. Membatasi aktivitas anak dapat mengakibatkan anak mudah menyerah dan tidak dapat melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, jika anak terlalu banyak diberi kebebasan, mereka akan cenderung bertindak menurut keinginannya sendiri

tanpa menunjukkan baik dan buruknya atas tindakan tersebut. Anak usia 1-3 tahun mulai menguasai individualisasi seperti pemisahan dari orang tua, kontrol fungsi tubuh, komunikasi dengan bahasa, perolehan perilaku yang dapat diterima secara sosial, dan interaksi yang berpusat pada diri sendiri dengan orang lain (Utama, 2017).

### 2.2.3 Tugas Perkembangan Usia 1-3 Tahun

Tugas belajar dan perkembangan balita ini adalah:

1. Berpisah secara psikologis dari orang-orang yang dekat
2. Memfokuskan dan memulihkan kontrol diri dasar
3. Sosial
4. Mengkoordinasikan gerakan tubuh dan aktivitas dasar hidup sehari-hari, termasuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK)
5. Mempelajari keterampilan komunikasi (Utama, 2017).

### 2.2.4 Faktor Penghambat Perkembangan Balita

Menurut (Maria Tarigan, 2019), faktor penghambat perkembangan balita ada 4 yaitu:

1. Faktor predisposisi

Keterlambatan berjalan sering terjadi pada kelompok anak tertentu, seperti bayi prematur, obesitas atau kelebihan berat badan, berat badan kurang atau kurang dari 2.500 gram pada bayi baru lahir, mereka yang memiliki gangguan alergi saluran cerna seperti *refluks*

*gastroesophageal*, sering muntah, mual atau sering sulit buang air besar).

Hal ini sering terjadi pada anak dengan alergi atau alergi saluran cerna.

## 2. Kerusakan pada sistem saraf

Penyebab bradikinesia, menunjukkan kerusakan sistem saraf pusat, seperti *cerebral palsy* (gangguan sistem motorik yang disebabkan oleh kerusakan bagian otak yang mengatur otot-otot tubuh), pendarahan otak, trauma kepala berat (trauma), kelainan sumsum tulang belakang, menyebabkan kelumpuhan Saraf perifer atau polio, dan akhirnya penyakit otot.

## 3. Kekurangan gizi

Anak-anak kurang gizi, otot-otot mereka tidak dapat berkembang dengan baik, dan mereka tidak memiliki energi yang cukup untuk beraktivitas.

## 4. Gangguan keseimbangan

Anak-anak dengan gangguan keseimbangan sering mengalami gangguan keseimbangan. Gangguan keseimbangan yang terjadi seringkali dilihat oleh anak sebagai kurangnya rasa percaya diri. Gangguan keseimbangan ini sering ditandai dengan ketakutan anak untuk berenang.

### 2.2.5 Perkembangan Balita

#### a) Perkembangan motorik kasar anak usia *toddler*

Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan oleh semua atau sebagian besar anggota tubuh. Gerakan kasar membutuhkan lebih banyak energi karena menggunakan otot besar. Contoh gerakan kasar termasuk duduk, merangkak, bangun dan berdiri tanpa bantuan. Pandangan kuno

menyatakan bahwa perkembangan motorik hanyalah hasil dari ketidakdewasaan yang berkaitan dengan usia dan penglihatan yang tidak sempurna. Tetapi, bayi memperoleh keterampilan baru ini dengan bantuan pengasuh mereka di lingkungan sehari-hari, yang mencakup berbagai objek, permukaan, dan level. Perkembangan motorik kasar bayi dimulai sejak bayi baru lahir dengan gejala gerakan tubuh seimbang dan mengangkat kepala (Aswir & Misbah, 2018).

- 1) Anak usia 12-18 bulan dapat berdiri sendiri tanpa menahan diri, membungkuk untuk mengambil mainannya, kemudian berdiri sendiri, berjalan mundur 5 langkah (NWY Karsaeni, 2019).
- 2) Anak usia 18-24 bulan dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik, anak dapat berjalan tanpa bergoyang (NWY Karsaeni, 2019).
- 3) Anak usia 24-36 bulan dapat menaiki tangga secara mandiri, anak dapat bermain dan menendang bola kecil (NWY Karsaeni, 2019).

b) Perkembangan motorik halus anak usia *toddler*

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian tubuh tertentu. Gerakan motorik halus biasanya tidak membutuhkan banyak tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan motorik halus antara lain menjangkau, menggenggam, memasukkan benda ke dalam mulut, mengidentifikasi benda dengan ibu jari dan satu jari, mengayun, memindahkan benda dari tangan, bahkan menulis. Perkembangan motorik halus dimulai dengan kemampuan mengikuti garis tengah saat bayi menerima respon berupa gerakan jari atau tangan (Aswir & Misbah, 2018).

- 1) Anak usia 12-18 bulan dapat menumpuk dua buah kubus dan memasukkannya ke dalam kotak.
- 2) Anak usia 18-24 bulan dapat bertepuk tangan, melambaikan tangan, menumpuk empat buah dadu, mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk, anak dapat menggelindingkan bola ke gawang.
- 3) Anak usia 24-36 bulan sudah bisa mencoret-coret kertas dengan pensil (NWY Karsaeni, 2019).

c) Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah semua bentuk komunikasi, baik itu lisan, tertulis, isyarat, atau ekspresi wajah (Aswir & Misbah, 2018). Tahapan bicara anak-anak adalah *Reflective vocalization*, *Bubbling*, *Lalling*, *Echolalia*, dan *True speech*. Anak usia 10-16 bulan dapat membentuk kata-kata sendiri, menunjuk bagian tubuh atau memahami kata-kata tunggal. Pada usia 18-24 bulan, anak dapat memahami kalimat sederhana, kosa kata meningkat pesat, mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih. Pada usia 24-36 bulan pemahaman anak terhadap percakapan yang sering terjadi dalam keluarga sudah baik dan anak sudah dapat berkomunikasi melalui kegiatan tanya jawab (NWY Karsaeni, 2019).

d) Perkembangan personal sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar, menyesuaikan diri dengan norma, moral, tradisi kelompok, melebur menjadi satu dan menciptakan kerjasama dan komunikasi di antara mereka sendiri (Aswir & Misbah, 2018).

- 1) Anak usia 12-18 bulan dapat bermain sendiri di dekat orang dewasa yang dikenalnya, dapat menunjukkan apa yang diinginkannya tanpa menangis, anak dapat mengeluarkan suara-suara yang menyenangkan atau menarik tangan ibunya, memeluk orang tuanya, cemburu atau menunjukkan persaingan (NWY Karsaeni, 2019).
- 2) Anak usia 18-24 bulan sudah bisa minum dari cangkir dengan dua tangan, belajar makan sendiri, tahu cara melepas sepatu dan kaos kaki serta cara melepas baju tanpa kancing, belajar menyanyi, meniru kegiatan di rumah, anak mampu mencari pertolongan ketika dia menemui kesulitan atau masalah, dapat mengeluh ketika dia basah atau kotor, frekuensi buang air kecil dan buang air besar sesuai, dapat mengontrol buang air besar, mulai berbagi mainan dan bekerja sama dengan anak lain, anak-anak bisa mencium orang tua (NWY Karsaeni, 2019).
- 3) Anak usia 24-36 bulan dapat menunjukkan kemarahan ketika keinginannya terhalang, dapat makan dengan benar menggunakan sendok dan garpu, dapat minum dari cangkir dengan benar, makan nasi sendiri tanpa tumpah, dapat membuka baju, sering berbagi pengalaman baru, menyimak. cerita dengan gambar, pura-pura bisa bermain, mulai membentuk hubungan sosial dan bisa bermain dengan anak lain, menggunakan bahasa dengan menambahkan gerak tubuh untuk berkomunikasi (NWY Karsaeni, 2019).

## 2.3 Konsep KPSP

### 2.3.1 Pengertian KPSP

Kemenkes (dalam Mahayuna *et al.*, 2021) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan alat deteksi dini tumbuh kembang anak 0-72 bulan. Tujuannya untuk menilai apakah perkembangan anak normal atau menyimpang. Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah setiap 3 bulan untuk anak <24 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak 24-72 bulan (3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan).

### 2.3.2 Cara menggunakan KPSP

1. Selama pemeriksaan/penyaringan, anak-anak harus dibawa.
2. Tentukan usia anak dengan menanyakan bulan dan tahun kelahiran anak.  
Jika usia anak lebih dari 16 hari, bulatkan menjadi 1 bulan. Contoh: Bayi 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan. Jika bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.
3. Setelah menentukan usia anak, pilih KPSP sesuai usia anak.
4. KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu:
  - a. Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh, seperti: "Apakah bayi bisa makan kue sendiri?"
  - b. Memerintahkan ibu/pengasuh atau petugas untuk melakukan tugas yang tertulis di KPSP. Contoh: "Letakkan bayi Anda di punggungnya dan tarik perlahan pergelangan tangannya ke posisi duduk."

5. Jelaskan kepada orang tua untuk tidak ragu-ragu atau takut menjawab, jadi pastikan ibu/pengasuh mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
6. Ajukan pertanyaan satu per satu. Hanya ada satu jawaban untuk setiap pertanyaan, ya atau tidak. Catat jawaban pada formulir.
7. Ajukan pertanyaan berikutnya setelah ibu/pengasuh menjawab pertanyaan sebelumnya.
8. Periksa apakah semua pertanyaan telah dijawab (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2017).

### 2.3.3 Interpretasi Hasil KPSP

- 1) Hitung jumlah jawaban ya.
  - a) Jawab Ya, jika ibu/pengasuh menjawab: Anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang.
  - b) Jawaban Tidak jika ibu/pengasuh menjawab: Anak tidak pernah atau tidak pernah atau ibu/pengasuh tidak tahu.
- 2) Jumlah jawaban “ya” = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
- 3) Jumlah jawaban “ya” = 7 atau 8, perkembangan anak diragukan (M).
- 4) Jumlah jawaban “ya” = 6 atau kurang, kemungkinan bias (P).
- 5) Untuk jawaban “Tidak”, jumlah jawaban “Tidak” perlu ditentukan berdasarkan jenis keterlambatan (kasar, halus, bicara dan bahasa, sosial dan mandiri) (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2017).

#### 2.3.4 Intervensi

1. Jika anak sesuai dengan usia perkembangannya, lakukan langkah-langkah berikut:

- a. Puji ibu karena merawat anak dengan baik
- b. Melanjutkan pola asuh berdasarkan tahap perkembangan anak
- c. Beri anak Anda stimulasi perkembangan sebanyak mungkin setiap saat, tergantung pada usia dan kesiapan anak.
- d. Mintalah anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan penimbangan rutin bulanan dan layanan kesehatan posyandu, masing-masing dengan kegiatan Pengembangan Keluarga Anak Usia Dini (BKB). Jika anak berada di usia prasekolah (36-72 bulan), anak dapat mengikuti kegiatan Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), playgroup dan taman kanak-kanak.
- e. Pemeriksaan/screening rutin dengan KPSP setiap 3 bulan untuk anak di bawah 24 bulan dan setiap 6 bulan untuk anak 24 sampai 72 bulan.

2. Jika perkembangan anak diragukan (M), lakukan langkah-langkah berikut:

- a. Anjurkan ibu untuk merangsang perkembangan anak lebih sering, setiap saat, dan sesering mungkin.
- b. Ajari ibu bagaimana melakukan intervensi untuk merangsang perkembangan anak mereka untuk mengatasi bias/kejar-kejaran.
- c. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk mencari dan mengobati gangguan yang mungkin menyebabkan penyimpangan perkembangan.

- d. Nilai kembali KPSP setelah 2 minggu menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan usia anak.
  - e. Jika hasil KPSP mengulang jawaban “Ya” dan masih tetap 7 atau 8, kemungkinan terjadi bias (P).
3. Jika terjadi penyimpangan tahap perkembangan (P), lakukan hal berikut:  
Catat jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosial dan mandiri) dan rujuk ke rumah sakit (Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga, 2017).

## **2.4 Hubungan Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Balita**

### **2.4.1 Hubungan Faktor BBL OrangTua Dengan Perkembangan Balita**

Anak-anak dengan riwayat berat badan lahir rendah lebih kemungkinan mengalami masalah perkembangan di kemudian hari. Hal ini dikarenakan bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berat badan lahir. Anak yang lahir dengan BBLR berisiko mengalami masalah perkembangan. Faktor eksternal seperti lingkungan, rangsangan, dan pola asuh dapat memodifikasi kondisi tersebut. Walaupun terlahir sebagai anak BBLR, tetap memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal jika diberikan faktor eksternal yang terbaik seperti stimulasi dan pengasuhan (Makrufiyani, 2018).

#### 2.4.2 Hubungan Status Gizi Balita Dengan Perkembangan Balita

Faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah faktor gizi. Gizi buruk pada anak dapat mengganggu pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi dan pada akhirnya dapat menghambat perkembangan, sehingga anak memerlukan gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas. Status gizi buruk 5,7 kali risiko keterlambatan perkembangan. Status gizi buruk yang tidak sesuai usia dapat berkembang. Hal ini menjelaskan bahwa anak yang mengalami kekurangan makanan bergizi menyebabkan anak menjadi lemah dan tidak aktif sehingga dapat memperlambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak balita dengan gizi baik berkembang lebih baik dibandingkan anak balita dengan gizi kurang atau gizi berlebih (Makrufiyani, 2018).

#### 2.4.3 Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Perkembangan Balita

Pendapatan keluarga yang cukup mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga dengan pendapatan yang cukup memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyediakan peralatan bermain bagi tumbuh kembang anak. Status sosial ekonomi yang rendah tercermin dari rendahnya pendapatan keluarga. Pendapatan yang rendah mempengaruhi gizi anak-anak dalam keluarga. Status sosial ekonomi yang rendah erat kaitannya dengan perkembangan anak di bawah usia 5 tahun. Bayi yang orang tuanya memiliki status sosial ekonomi rendah hingga 44 kali lebih mungkin mengalami masalah perkembangan sesuai usia pada anak mereka di bawah usia 5 tahun dibandingkan anak dengan status sosial ekonomi tinggi. Status sosial ekonomi. tentang status orang tuanya. Pendapatan keluarga yang cukup

mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, karena orang tua dapat mengurus semua kebutuhan dasar dan sekunder anak (Makrufiyani, 2018).

#### 2.4.4 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perkembangan Balita

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuannya, sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka pengetahuannya juga akan kurang. Pengetahuan juga terdiri dari pengalaman pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan informal seperti membaca buku, surat kabar, majalah dan televisi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, karena pendidikan itu sendiri berperan dalam proses perkembangan mental, sikap dan perilaku dalam belajar menerima segala informasi. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapat seseorang untuk lebih mudah menerima ide dan teknologi baru. Semakin berpendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman mempengaruhi visi dan pengetahuan. Ibu yang berpendidikan lebih mudah mendapatkan informasi tentang cara merawat bayinya dan mendapatkan stimulasi yang baik, sebaliknya bila ibu tidak berpendidikan maka ibu sulit mendapatkan informasi tersebut (Hidaya *et al.*, 2017).

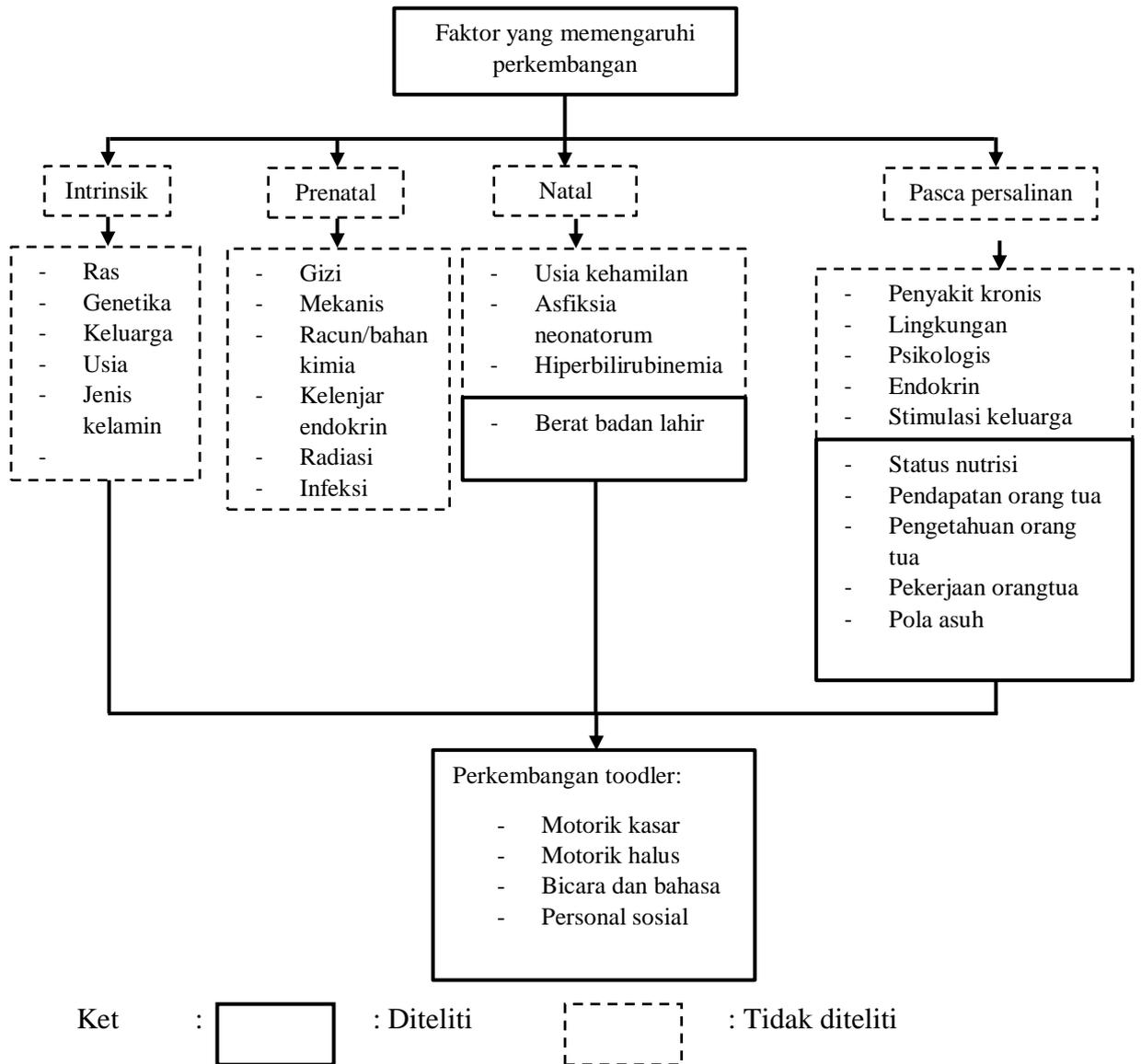
#### 2.4.5 Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Perkembangan Balita

Ibu yang sibuk bekerja tidak punya banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan bayinya termasuk dalam pemberian tindakan perkembangan. Posisi seorang ibu yang tidak bekerja dapat secara maksimal mengasuh anaknya secara komprehensif (Hidaya *et al.*, 2017).

#### 2.4.6 Hubungan Pola asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Balita

Ada korelasi yang signifikan antara waktu yang dihabiskan seorang ibu untuk mengasuh anak. Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa karakteristik keluarga yaitu pendidikan orang tua, pendapatan keluarga dan ukuran keluarga. Karakteristik potensial yang mempengaruhi pola asuh antara lain pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga. Ibu merupakan sosok yang sangat menentukan dalam perkembangan anak, terutama secara sosial dan emosional, yang bergantung pada kualitas interaksi antara anak dengan orang tua terutama ibu. Teladan untuk pengasuhan, perhatian dan pemenuhan kebutuhan anak (Rizki *et al.*, 2017).

## 2.5 Kerangka Konsep



*Gambar 2.1 Kerangka Konsep Determinan Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Toodler Dengan Menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP) Di Desa Kalipare Kabupaten Malang*

Penjelasan :

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan balita seperti faktor intrinsik, prenatal, natal, pasca persalinan. Pada balita yang mengalami kelainan perkembangan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengakses pendidikan, seperti terlambat masuk sekolah dan kurang berprestasi, dan kendala tersebut menghalangi mereka untuk berhasil di kemudian hari (Gurnida et al., 2018). Salah satu hal yang perlu dilakukan saat mengalami kelainan perkembangan dengan memberikan rangsangan sesuai tahap usia melalui empat aspek perkembangan yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu, kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, merangsang munculnya kreatifitas dan inovasi, menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, mengembangkan kecakapan hidup anak, menggunakan berbagai sumber media belajar yang ada di lingkungan sekitar, Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak (Utama, 2017).

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat ditolak atau tak ditolak secara empiris (Wardani, 2020).

H1 :

- 1) Ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
- 2) Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.

- 3) Ada hubungan antara pekerjaan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
- 4) Ada hubungan antara berat badan lahir balita dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
- 5) Ada hubungan antara status gizi balita dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.
- 6) Ada hubungan antara pola asuh dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan balita.